

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia sangat dekat dengan mitos, karena mitos merupakan hasil pemikiran dan nalar manusia. Melalui mitos, manusia mengatur hubungannya dengan alam, manusia lain, dan lingkungan. Mereka membentuk peristiwa lewat sebuah cerita, yang mencerminkan cara kerja nalar manusia baik dalam cara kerja modern maupun cara kerja primitif. Melalui mitos juga manusia dapat membangun kontradiksi, membangun peristiwa masa lalu, peristiwa masa sekarang, bahkan peristiwa masa depan. Oleh sebab itu, keberadaan mitos masih diakui dan dianggap penting hingga hari ini.

Mitos berasal dari gejala dan fenomena sosial yang berada dibawah kendali nalar manusia dan menjadi karakter sebuah kebudayaan dalam lingkungan tersebut. Melalui konstruksi mitos yang hidup dalam sebuah masyarakat, kita dapat memaknai dan mendeskripsikan pemikiran manusia yang membentuk kebudayaan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan nenek moyang zaman dahulu, yang menggunakan mitos sebagai media menyampaikan pesan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian mitos dapat bertahan hingga generasi modern (Putra, 2006: 76).

Para antropolog sejak lama memfokuskan perhatian mereka pada mitos untuk memahami manusia dalam berkebudayaan. Sebagaimana disarankan Strauss (Putra, 2006: 75), para antropolog sebaiknya memberikan perhatian khusus pada mekanisme

bekerjanya nalar manusia dan mencoba memahami strukturnya. Salah satu objek yang menjadi perhatian mereka adalah mitos yang berkembang dalam kelompok masyarakat.

Antropologi dan Sastra adalah dua bidang ilmu yang amat dekat. Sebagian antropolog menganggap Sastra sebagai refleksi kehidupan manusia yang harus ditelisik. Sastra juga dapat menjadi alat untuk mengajarkan dan mencerminkan sikap dan perilaku budaya. Sementara Antropologi menjadi kajian yang memusatkan manusia sebagai objeknya, termasuk agama, sosial dan kebudayaan. Secara simbolis, Antropologi dan sastra dinilai sangat dekat karena keduanya mempunyai simbiosis dalam mempelajari manusia melalui budaya sebagai media ekspresinya. Maskota Delfi dalam artikelnya berjudul “Sejarah dan Antropologi Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss” menyatakan bahwa pada dasarnya, sastra banyak menyajikan bentuk-bentuk imajinasi. Sementara, Antropologi juga banyak menyajikan bentuk-bentuk imajinasi. Ketika keduanya berkesinambungan, maka itulah yang disebut dengan Antropologi Sastra (2004: 79)

Antropologi Sastra mengkaji beberapa aspek, salah satunya mitos. Mitos adalah salah satu konteks yang dimanfaatkan penulis modern menjadi sebuah karya. Mereka memanfaatkan konstruksi mitos dan struktur mitos, menjadi wadah dan bukti pemikiran-pemikiran yang relevan antara kejadian masa lampau yang terjadi pada masa sekarang. Ide-ide dan gagasan demikian muncul dan dipengaruhi oleh beberapa aspek. Di antaranya, gejala dan karakter sosial, lingkungan serta kebudayaan tempat penulis berdomisili.

Salah satu pengarang yang menuliskan mitos menjadi sebuah karya Sastra adalah Damhuri Muhammad. Damhuri Muhammad merupakan salah seorang penulis cerita pendek yang menjadikan mitos masyarakat Minangkabau sebagai karyanya. Hal itu dapat dilihat dari kumpulan cerita pendek yang dihasilkan penulis ini, yaitu *Laras* (2005), *Lidah Sembilu* (2006), *Juru Masak* (2009), dan *Anak-Anak Masa Lalu* (2015). Berdasarkan empat kumpulan cerita pendek di atas, kumpulan cerita pendek terakhir merupakan yang kentara mitosnya. Kumpulan cerita pendek *Anak-Anak Masa Lalu* ini memuat empat belas cerita yaitu (1) “Reuni Dua Sejoli”, (2) “Tembiluk”, (3) “Anak-Anak Masa Lalu”, (4) “Banun”, (5) “Badar Besi”, (6) “Dua Rahasia Dua Kematian”, (7) “Luka Kecil di Jari Kelingking”, (8) “Lelaki ragi dan Perempuan Santan”, (9) “Ambai-Ambai”, (10) “Orang-Orang Larenjang”, (11) “Kiduk Menggiring Bola”, (12) “Bayang-Bayang Tujuh”, (13) “Rumah Amplop” dan (14) “Kepala Air”.

Pembahasan tentang mitos dalam karya Damhuri Muhammad belum banyak dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu melalui penelitian ini penulis berusaha memulainya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan penelitian ini menyangkut bagaimana struktur mitos sebagai kumpulan cerita pendek *Anak-Anak Masa Lalu*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui struktur mitos sebagai kumpulan cerita pendek *Anak-Anak Masa Lalu*.

1.4 Manfaat penelitian

Setiap penelitian akan memberi manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah gagasan dan wawasan keilmuan bahasa khususnya pada bidang Sastra, dengan menggunakan pendekatan Antropologi Sastra.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, mengenai mitos yang merupakan sebuah karya itu sendiri.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang relevan yang berkaitan dengan mitos.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Artikel berjudul “Sejarah dan Antropologi Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss (2004), ditulis oleh Maskota Delfi yang dimuat dalam *Jurnal Antropologi* menjelaskan mengenai Sejarah dan Antropologi, Antara Metode Sejarah dan Metode Etnografi. Serta pemahaman tentang penjelasan Levi Strauss dalam posisinya yang berusaha memberi kritikan dan penolakannya terhadap teori sebelumnya. Usaha Levi Strauss ini membuat Antropologi keluar dari kejenuhannya. Penolakan yang ia lakukan pada interpretasi yang bersifat atomistik dan mekanistik, yang banyak dibuat

oleh ahli Antropologi yang beraliran evolusionisme dan diffusionisme. Banyak terjadi perdebatan tentang pemikiran strukturalisme Levi Strauss ini, tetapi itu menjadi suatu kondisi yang baik untuk perkembangan ilmu Antropologi.

Melalui strukturalisme, Levi Strauss membangun sebuah landasan pemikiran dan analisis baru yang lebih kokoh bagi Antropologi. Epistemologi ini dibangun dengan menggabungkan asumsi-asumsi filosofi yang berasal dari semiotik, model-model serta berbagai konsep linguistik.

Selain itu, ahli Antropologi juga banyak melakukan studi yang partikularistik yang khusus mengenai suku bangsa dan etnografi. Perspektif yang ditawarkan oleh Levi Strauss akan memungkinkan para ahli Antropologi melihat pola-pola yang akan diikuti dan tidak dapat menolaknya. Perspektif strukturalisme Levi Strauss sebenarnya juga banyak kelemahan, tetapi memiliki kelebihan yang menggabungkan dua pemikiran (*sinkronis* dan *diakronis*).

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Keberadaan Tradisi Magis Dalam Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad Tinjauan Antropologi Sastra” yang ditulis oleh Salwanati Fitri. Skripsi ini menjelaskan tradisi magis yang diteliti dengan tinjauan Antropologi dalam karya sastra. Menggunakan teori Antropologi Sastra oleh Nyoman Kutha Ratna, Salwanati Fitri melakukan penelitian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan masyarakat. Penelitian ini menganalisis sebuah karya sastra dengan memperhatikan teori dan data-data antropologis di dalamnya. Sehingga, penelitian yang dilakukan

oleh Salwanati Fitri ini mampu menjelaskan bahwa pada zaman yang sudah modern suatu kebiasaan lahir melalui turun-temurun dari satu generasi terdahulu ke generasi mutakhir.

Dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* ini, Salwanati Fitri menemukan empat cerpen yang secara Antropologi mencakup empat tradisi magis, yaitu guna-guna dalam cerpen “Gasing Tengkorak”, kekebalan dalam cerpen “Bigau”, guna-guna dan pelaris dalam cerpen “Sembilu Talang Perindu”, dan penangkal dalam cerpen “Pawang Hujan”. Keempat cerpen tersebut menggambarkan status sosial seseorang baik rendah maupun tinggi tetap memiliki tradisi magis sebagai media jalan pintas dalam mencapai suatu keinginan.

Selanjutnya dalam skripsi yang berjudul “Mitos Pandangan Gadis Minangkabau Di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam” (2013) yang ditulis oleh Wawan Hadinata. Skripsi Wawan Hadinata ini menggunakan teori Roland Barthes dan menemukan mitos-mitos masyarakat Minangkabau yang secara Mitologi merupakan sebuah orientasi spiritual.

Secara teoritis penelitian Wawan Hadinata tidak seluruhnya relevan dengan penelitian yang dilakukan dalam peneliti ini. Tetapi ada beberapa hal yang dikira menarik dan menambah ide terhadap penelitian ini, yakni kehadiran mitos yang dianggap sebagai sebuah ‘pesan’ untuk menyampaikan larangan-larangan, pemaknaan, penanda, dan pesan lainnya. Selain itu, sikap masyarakat terhadap mitos

dan pesan yang terkandung di dalamnya. Sikap masyarakat yang takut melanggar dan tidak dapat menolak setiap mitos yang sudah ada dari pendahulunya.

Pada kumpulan cerpen *Anak-Anak Masa Lalu*, terdapat salah satu cerpen yang menggambarkan masyarakat dengan sikap-sikap di atas. Sikap masyarakat yang menjadikan mitos sebagai sebuah pesan, dan sikap masyarakat yang taat mempertahankan keberadaan mitos tersebut. Sikap masyarakat yang enggan melanggar mitos tersebut sama dengan sikap masyarakat yang enggan untuk melanggar peraturan adat. Sikap-sikap di atas relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Selain itu, *Anak-Anak Masa Lalu* turut dibahas dalam artikel “Nostalgia Tentang Kampung dari Rantau” ditulis oleh Bella Dofinsa yang terbit di Padang Ekspres (Cagak, 2016). Bella Dofinsa memaparkan bahwa mitos dalam kumpulan cerita pendek ini dimanfaatkan Damhuri Muhammad sebagai benang merah cerita. Mitos disusun Damhuri Muhammad dengan sistematis, dengan teknik penceritaan yang kronologis, serta menggunakan perspektif orang pertama atau ketiga yang serba tahu. Cara demikian dilakukan Damhuri Muhammad sebagai bentuk pengukuhan terhadap mitos-mitos -- dalam istilah Junus pada *Mitos dan Komunikasi*. Mitos-mitos itu dimanfaatkan Damhuri Muhammad menjadi peristiwa masa lampau yang terjadi dihari ini atau pankronis. Damhuri memang tidak jelas menunjukkan latar waktu dan tempat yang pasti, tetapi hal itu dapat dikenali dari perilaku dan tradisi yang dilakukan tokoh.

Cara yang demikian menjadikan Damhuri Muhamad berhasil berkisah tentang pemanfaatan ilmu mistis untuk meraih jabatan yang lebih tinggi dalam cerpen “Tembiluk”. Cerpen tersebut menunjukkan kebiasaan masyarakat modern yang masih mempercayai serta mempergunakan mistis untuk kepentingan pribadi. Selain itu mitos tentang pembuatan jembatan menggunakan tengkorak kepala manusia sebagai campuran cor, agar jembatan menjadi kuat. Mitos yang dimaksudkan tersebut dapat menakuti anak-anak dalam cerita pendek “Anak-Anak Masa Lalu” yang menjadi bagian dari kisah penculikan anak yang kini mencemaskan banyak orang tua.

Selain mitos, Damhuri Muhamad juga melepaskan permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen ini. Masalah sosial yang diangkat adalah masalah keluarga, kehidupan sosial, kehidupan bertetangga, dan kebiasaan masyarakat kampung, di antaranya adalah “Ambai-Ambai” dan “Rumah Amplop”. Kedua cerpen tersebut, Damhuri Muhammad memanfaatkan perspektif seorang anak, ketika melihat masalah keluarganya. Alur kisah kedua cerpen ini berujung ironi, kematian dan perceraian. Tokoh yang mengalami nasib ironis itu adalah warga kampung yang bertolak mencari hidup di kota. Lemahnya kontrol sosial di kota menjadikan mereka lupa pada aturan sosial dan agama, sehingga mengalami nasib yang ironis. Alur cerita ini menunjukkan pemihakkan pengarang pada kampung yang damai dengan ikatan dan kontrol sosial yang kuat. Meskipun serba terikat, namun kehidupan di kampung jauh lebih baik dari pada di kota.

1.6 Landasan Teori

Suwardi Endraswara dalam *Metodologi Penelitian Sastra* menjelaskan bahwa Antropologi Sastra merupakan kajian yang menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi untuk melihat aspek-aspek budaya suatu masyarakat (2008: 107).

Menurut Levi Strauss dalam Putra (2006: 77), pengertian mitos dalam strukturalisme tidak sama dengan pengertian mitos dalam Mitologi. Mitos dalam strukturalisme mempertentangkan antara sejarah dengan kenyataan, karena dua hal tersebut sangat sulit untuk dibedakan. Levi Strauss menyimpulkan bahwa mitos dalam konteks strukturalisme sama dengan dongeng.

Levi Strauss dalam Putra (2006:77) menyatakan dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia. Walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dongeng masyarakat mampu memperoleh kebebasan yang mutlak. Selain itu, mitos pada masyarakat bebas memasukkan hal-hal yang tidak masuk akal dan yang tidak mungkin kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, mitos-mitos yang tercipta merupakan hasil dari pemikiran manusia untuk memperlihatkan cara manusia menalar, cara kerja pemikiran manusia.

Menurut Levi Strauss dalam Putra (2006: 78), setiap mitos yang berasal dari imajinasi manusia, hasil dari nalar manusia maka mungkin saja terdapat kemiripan-kemiripan pada berbagai macam dongeng. Maka dongeng dapat menjadi fenomena budaya yang mengekang dalam gerak atau dinamika nalar manusia. Menurut Levi

Strauss dalam Putra (2006: 81) mitos berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu pada waktu yang terhitung mundur atau berbalik dan pada waktu yang terhitung maju atau tidak bisa berbalik.

Mitos dapat dilihat melalui peristiwa-peristiwa masa lampau, terlihat dari kata-kata “dulu..”, “...masa lalu..”, “... waktu itu..”, “.. di masa silam..”, “puluhan tahun silam”. Kata-kata tersebut, dapat dijumpai dalam pembukaan atau pertengahan cerita sebuah mitos. Sehingga pola-pola tertentu yang dideskripsikan mitos, bersifat *timeless*, tidak terikat pada waktu atau berada pada *reversible time*. Namun, sekaligus juga dapat menjelaskan apa yang sedang terjadi sekarang dan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Sehingga, mitos memiliki waktu yang *sinkronis*, *diakronis* dan *pankronis* atau memiliki struktur ganda, historis dan ahistoris.

Beberapa pandangan di atas, memperlihatkan cara Levi Strauss menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos. Pertama, mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, makna ini tidak dapat berdiri sendiri tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan.

Kedua, mitos menjadi gejala kebahasaan yang dipelajari oleh ahli linguistik. Mitos memiliki tata bahasanya sendiri dengan menganalisis unsur terkecil dari mitos yaitu miteme. Mengadopsi teori linguistik tersebut membuat Levi Strauss menemukan struktur “dua” biner, “tiga”, “empat”, “lima”, dan seterusnya. Oposisi-oposisi tersebut melahirkan kejadian yang ada dalam karya sastra yang saling beroposisi satu sama lain. Atas dasar tersebut, penelitian Antropologi Sastra terhadap karya sastra dengan mengikuti struktur yang dibuat oleh Levi Strauss (Endraswara, 2008: 112).

Ketiga, ciri-ciri tersebut lebih kompleks, lebih rumit, dari ciri bahasa pada wujud kebahasaan lainnya (Putra, 2006: 93-95). Mitos dalam pandangan Levi Strauss adalah dongeng dari pemikiran dan cara nalar manusia bekerja. Sehingga, mitos bukan hanya pesan yang tersirat, mitos adalah unsur yang membangun setiap dongeng. Sebab cerita terlahir dari hasil pemikiran manusia.

Apapun hasil pemikiran manusia, hasil dari nalar manusia merupakan sebuah mitos yang diciptakan manusia. Dengan demikian, kumpulan cerita pendek *Anak-Anak Masa Lalud* dapat diperlakukan sebagai mitos oleh Damhuri Muhammad, sebagaimana yang dinyatakan oleh Levi Strauss.

1.7 Metode Penelitian

Menurut Levi Strauss dalam Putra (2006: 92), mitos tidak hanya dongeng pengantar tidur, tetapi sebuah kisah yang memuat banyak pesan. Pesan-pesan dimuat tidak hanya dalam sebuah mitos tunggal, tetapi juga dalam keseluruhan mitos. Pesan yang termuat dalam mitos diasumsikan dari pengirim pesan, yaitu orang-orang terdahulu dari generasi nenek moyang. Penerima pesan tersebut adalah orang-orang generasi masa sekarang. Keseluruhan pesan dalam mitos merupakan gabungan dari elemen-elemen sebuah mitos.

Levi Strauss dalam Putra (2006: 102), menyatakan bahwa pesan yang ditemukan akan dipenggal menjadi segmen atau peristiwa. Selanjutnya, setiap segmen akan memperlihatkan relasi-relasi antar individu, seperti tokoh-tokoh dan status-status dari individu-individu pada segmen atau peristiwa tersebut.

Setelah itu, segmen yang terkumpul disebut sebagai miteme. Miteme adalah unit-unit terkecil dari mitos, berupa kata atau kalimat. Namun, menurut Putra (2006: 206), miteme dapat berubah menjadi ceriteme, apabila kata atau kalimat tersebut terbentuk lebih banyak hingga menjadi frase, kalimat bahkan alinea atau alinea yang menjadi relasi tertentu. Pada dasarnya, miteme dan ceriteme adalah sama.

Miteme menjadi unsur-unsur dalam konstruksi mitos yang berupa kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu yang mempunyai makna tertentu dalam segmen atau sebuah peristiwa. Oleh karena itu, Levi Strauus ketika menganalisis mitos harus mengarahkan terlebih dahulu menjadi miteme, pada relasi-relasi dan status-status tersebut. Nantinya miteme-miteme tersebut akan saling berhubungan secara paradigmatis dan sintagmatis. Sehingga, kemudian akan memunculkan makna-makna tertentu.

Selanjutnya, menurut Levi Strauss dalam Putra (2006: 96), menyatakan bahwa cara kerja sebuah mitos membentuk semacam partitur orkestra. Levi Strauss menyusun segmen yang ditemukan menjadi miteme dari dongeng, selanjutnya membentuk pola yang ternyata saling berhubungan. Pola-pola ini dibentuk berdasarkan peristiwa. Mitos-mitos yang ditemukan kemudian memperlihatkan relasi-relasi dari cara nalar manusia bekerja dengan bermacam variasi seperti, status sosial, persahabatan, perselisihan, ketergantungan, sakral, dan lain-lain. Relasi-relasi ini ditampilkan dalam mitos baik secara tersurat maupun secara tersirat.

Setelah itu, relasi antar miteme yang ditemukan disusun menjadi skema. Skema yang ditemukan akan terbentuk seperti partitur orkestra. Partitur orkestra tersusun atas beberapa nada sesuai alat musik yang akan digunakan. Begitu pula dalam menganalisis mitos yang akan membentuk skema dari pesan-pesan atau miteme-miteme yang ditemukan.

Setelah semua pesan kemudian miteme tersusun secara struktur dan membentuk skema, akan terlihat makna-makna dan maksud penulis dalam mencurahkan pemikirannya menjadi sebuah karya sastra. Diantaranya bentuk paradox, geografis, ekonomis, sosiologi hingga paradox kosmologis. Dari situlah mitos berfungsi untuk menjelaskan kontradiksi-kontradiksi, pemikiran-pemikiran baru bahkan kritikan. Selanjutnya miteme-miteme atau ceriteme-ceriteme akan membentuk relasi yang sama atau tidak sama. Interpretasi sebuah cerita akan ditentukan oleh relasi antar cerita secara keseluruhan.

Seperangkat mitos yang telah diciptakan manusia digunakan untuk menyampaikan pesan. Sama dengan pesan dalam sebuah komposisi musik orkestra. Pesan dapat diketahui setelah mendengarkan melodi dari setiap alat musik tertentu yang menjadi bagian dalam orkestra tersebut. Sehingga, mitos juga memiliki partiturnya sendiri dalam sebuah pesan yang disampaikan antar generasi.

Melalui partitur mitos tersebut, terlihat cara kerja nalar manusia dalam struktur prinsip-prinsip mereka ketika menafsirkan dan memahami kehidupan. Selain itu, kerja strukturalisme ini akan dapat mengetahui dan memahami kebebasan pengarang

dari merealisasikan pemikirannya terhadap budaya dan kebudayaan menurut cara berfikir mereka.

Secara sederhana Endraswara menyajikan cara kerja Levi Strauss menjadi beberapa bagian. Pertama, merekam dan mentransfer mitos yang kemudian diidentifikasi miteme-mitemenya. Miteme-miteme dikumpulkan hingga membentuk struktur yang mampu mewakili mitos tersebut. Kedua, miteme-miteme yang ditemukan didata dalam sebuah catatan. Masing-masing catatan tersebut akan membentuk sebuah relasi. Ketiga, menyusun miteme-miteme dalam struktur sintagmatis dan paradigmatic menjadi sebuah skema (2008: 113).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian pada Bab I ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan.

Pada Bab II, menjelaskan tradisi budaya yang ada pada masyarakat Minangkabau.

Pada Bab III, menganalisis struktur mitos sebagai struktur berfikir masyarakat Minangkabau pada kumpulan cerpen *Anak-Anak Masa Lalu*.

Bab IV, kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Terdapat juga kritik dan saran terhadap karya. Selain itu terdapat juga daftar pustaka dalam penelitian ini.